

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Upaya kesehatan anak dilakukan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia tahun. Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan balita. *Tren* angka kematian anak dari tahun ke tahun sudah menunjukkan penurunan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Data dari WHO (*World Health Organization*) (2015) menjelaskan bahwa sebanyak 4,5 juta (75%) dari semua kematian bayi dan balita terjadi pada tahun pertama kehidupan. Data kematian bayi terbanyak dalam tahun pertama kehidupan ditemukan di wilayah Afrika, yaitu sebanyak 55/1000 kelahiran. Sedangkan di wilayah eropa ditemukan ada 10/1000 dari kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah afrika merupakan kejadian tertinggi pada tahun 2015. Hiperbilirubinemia di Indonesia merupakan masalah yang sering ditemukan pada bayi baru lahir oleh tenaga kesehatan, hiperbilirubinemia terjadi sekitar 25- 50% bayi cukup bulan dan lebih tinggi pada bayi kurang bulan (Depkes 2017).

Berdasarkan data Riset kesehatan dasar menunjukan angka kejadian hiperbilirubin/ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar

51,47% dengan factor penyebabnya yaitu: Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, *Seccio Cesarea* 18,9%, *Prematur* 33,3%, Kelainan Congenital 2,8%, Sepsis 12%. Angka kematian bayi di Indonesia dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) sebesar 34/1000 kelahiran. Sebagian besar bayi baru lahir, terutama bayi yang kecil (bayi yang berat lahir < 2.500 gr atau usia gestasi Indonesia dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 sebesar 32/1000 kelahiran hidup. Kematian neonatus terbanyak di Indonesia disebabkan oleh hipotermi (7%), ikterik neonatus (6%) (Risksdas 2015).

Faktor penyebab ikterus pada bayi baru lahir dikarenakan fungsi usus dan hati yang belum bekerja secara sempurna sehingga banyak bilirubin yang tidak terkonjugasi dan tidak terbuang dari tubuh. Selain itu, ikterus dapat terjadi dikarenakan kurangnya ASI pada 2-3 hari pertama setelah kelahiran (Abata 2016). Menurut Sembiring (2019), penyebab dari hiperbilirubin juga disebabkan oleh bermacam-macam keadaan. Penyebab yang sering terjadi adalah hemolisis yang timbul akibat inkompatibilitas golongan darah ABO atau defisiensi enzim G6PD. Faktor risiko untuk ikterus menurut penelitian Mojtahedi, et al (2018) terdiri dari beberapa faktor predisposisi seperti *WBC*, *Hb*, *PLT*, usia kehamilan, tingkat *TSH*, dan *T4*, serta *G6PD*. Secara umum, penyebab terjadinya ikterus neonatorum akibat dari peningkatan penyakit hemolitik, tetapi banyak juga bayi baru lahir menjadi ikterus karena belum sepenuhnya metabolisme bilirubin yang akan terjadi hiperbilirubinemia.

Akibat yang dapat muncul dari hiperbilirubin yang berkepanjangan pada neonatus adalah kernikterus yaitu melekatnya kadar bilirubin pada otak sehingga terjadi adanya cedera pada otak. Manifestasi dari kejadian ini adalah

refleks hisap menurun, enggan minum, peningkatan tonus otot, kekakuan pada leher, tingkat kesadaran menurun hingga terjadi kejang. Oleh karena itu hal ini harus segera ditangani. Tindakan yang dapat diberikan dalam kasus ini adalah dengan pemberian fototerapi (Kumar, dkk dalam (Ambarita dan Anggraeni, 2019).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari NICU RSUD Sleman Yogyakarta dalam kurun waktu satu tahun terakhir yaitu tahun 2022 di dapatkan jumlah bayi yang masuk di rumah sakit khususnya diruangan Nusa Indah III, sebanyak 516 dengan bayi sakit, dan bayi yang terdiagnosa Hiperbilirubin sejumlah 127, dari data di atas presentasi kasus pertahun pada bayi dengan terdiagnosa Hiperbilirubin yaitu 24.6 %.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul Penerapan Fototerapi Terhadap Derajat Ikterik Pada Bayi Dengan Masalah Keperawatan Hiperbilirubin Neonatus Di Ruang Nusa Indah III RSUD Sleman sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Profesi Ners pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan fototerapi terhadap derajat ikterik pada bayi dengan masalah keperawatan hiperbilirubin neonatus di Ruang Nusa Indah III RSUD Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan proses keperawatan meliputi pengkajian keperawatan, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi

- keperawatan, dan evaluasi keperawatan dengan penerapan fototerapi pada hiperbilirubin dalam masalah keperawatan utama ikterik neonatus
- b. Menerapkan fototerapi pada bayi hiperbilirubin dalam masalah keperawatan utama ikterik neonatus
 - c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan asuhan keperawatan bayi saat penerapan fototerapi pada bayi hiperbilirubin.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan sebagai bahan referensi materi atau informasi dalam memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang keperawatan anak terutama tentang penerapan fototerapi pada bayi dengan hiperbilirubin neonatus dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan intervensi pada bayi dengan hiperbilirubin neonatus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Penelitian diharapkan dapat mempercepat proses kesembuhan pasien melalui proses asuhan keperawatan yang diberikan dan menambah pengetahuan keluarga pasien tentang perawatan yang diberikan pada bayi dengan hiperbilirubin neonatus.

b. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan serta wawasan tentang perawatan pada bayi dengan hiperbilirubin Neonatus.

c. Bagi Perawat Ruang Nusa Indah III RSUD Sleman

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan peran perawat Ruang Nusa Indah III RSUD Sleman dan menerapkan perawatan komprehensif tentang penerapan Fototerapi pada bayi dengan Hiperbilirubin.

d. Bagi Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan referensi materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan Penerapan Fototerapi pada bayi dengan hiperbilirubin neonatus.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini yaitu penelitian keperawatan anak, yaitu penerapan fototerapi terhadap derajat ikterik pada bayi dengan hiperbilirubin.